

Agenda Setting Pemberitaan Covid-19 dan Pelarangan Mudik pada Media Online di Indonesia

¹Sunarti, ²Reski Aripai, ³Abd. Rahman

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Parepare, Parepare, Indonesia

¹reskiaripai23@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui agenda setting pemberitaan covid-19 pada media online di Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan kajian analisis deskriptif naratif. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yakni observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis Teun A. Van Dijk dengan enam elemen yaitu, tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Hasil penelitian menyatakan bahwa aspek pada elemen wacana Van Dijk yang digunakan penulis sebagai pedoman penelitian dapat dilaksanakan dengan baik oleh kelima media yang diteliti sesuai dengan kaidahnya. Kemudian, dari kelima pemberitaan terkait larangan mudik tidak ditemukan perbedaan yang signifikan masing-masing media. Namun, dari segi bahasa dan penulisan ada beberapa yang berbeda, seperti penulisan kata “Iduladha”, empat media menuliskan kata “Idul Adha”, dan satu media menuliskan “Iduladha”. Selain itu, Detik.com lebih memilih menggunakan kata “toron” daripada kata “mudik”.

Kata kunci: Analisis Wacana, Agenda Setting, Pemberitaan, Media Online.

PENDAHULUAN

Pemberitaan di Indonesia semakin berkembang seiring perkembangan teknologi. Hal itu tidak lagi menjadi asing dalam masyarakat, justru sangat dinantikan demi sebuah informasi. Informasi yang ditayangkan dan dipublikasi pun kian bervariasi. Pemberitaan tidak hanya tentang kriminal, kecelakaan, maupun peristiwa sejarah, tetapi juga memberitakan banyak hal seperti politik, ekonomi, pariwisata, kuliner, fashion, dan masih banyak lagi. Akhir tahun 2019 dunia digemparkan dengan adanya virus yang menyebar secara meluas di hampir seluruh belahan dunia. *Corona virus disease* 19 atau dikenal dengan sebutan covid-19 yang ditemukan pertama kali di Wuhan, China pada akhir tahun 2019 menjadi pandemi yang meresahkan seluruh dunia. Virus yang menyerang sistem pernafasan seseorang tersebut sangatlah berbahaya dan mematikan. Selain itu, penyebaran virus ini sangat mudah dan menular. Hal itu meningkatkan keresahan dan kekhawatiran masyarakat. Apalagi media sangat gencar memberitakan tentang perkembangan virus tersebut.

Covid-19 menjadi momok yang mengerikan bagi dunia saat ini. Penyebaran virus yang begitu cepat dan masif menjadikan segala aktivitas di luar rumah harus dikurangi bahkan dihentikan, dan digantikan dengan bekerja dari rumah atau *work from home*. Selain itu, kegiatan yang mengundang massa juga ditiadakan, bahkan peringatan hari besar pun dilakukan secara virtual atau dengan protokol kesehatan yang ketat. Kegiatan yang ditanggguhkan selama pandemi covid-19 merebak ini salah satunya mudik lebaran atau pulang kampung yang menjadi tradisi orang Indonesia. Pemerintah dengan lantangnya menggaungkan larangan mudik atau pulang kampung bagi masyarakat. Hal tersebut lantas memicu kekecewaan masyarakat yang sudah membuat rencana mudik untuk bertemu dan berkumpul bersama sanak saudara. Agenda kebijakan tersebut berbenturan dengan agenda masyarakat terkait tradisi orang Indonesia. Mudik atau pulang kampung merupakan agenda masyarakat yang harus ditiadakan akibat agenda kebijakan yang ditetapkan pemerintah.

Larangan aktivitas mudik tersebut sebagai salah satu upaya untuk meredam dan memutus penyebaran virus mematikan itu. Larangan mudik tersebut sontak ramai diberitakan di berbagai media, baik cetak, elektronik maupun online. Perkembangan virus tersebut kian meningkat dan membuat pemberitaan terkait hal itu semakin meningkat pula. Dengan begitu, media *online* menyajikannya dalam beragam penyampaian dan menjadikannya sebagai hal yang penting untuk diketahui khalayak. Berbagai macam cara media *online* untuk mengemas berita tersebut agar menarik untuk dibaca oleh pengunjung portal. Pemberitaan tentang covid-19 bertujuan untuk memberikan informasi kepada khalayak tentang perkembangan kasus pandemi. Pencarian informasi dilakukan oleh khalayak agar lebih waspada dan melakukan pencegahan dan penanganan penyebaran covid ini, seperti *social distancing*, memakai masker, dan sebagainya. Pemberitaan tidak hanya berkaitan dengan informasi angka kasus covid, tapi juga tentang bagaimana media memberikan edukasi kepada khalayak. Selain itu, media juga berusaha membuat khalayak menganggap bahwa pemberitaan tersebut penting untuk diketahui dan dipercaya.

Informasi yang beredar terkait dengan virus tersebut sangat beragam, dan sudah menjadi konsumsi publik. Bahkan, penyebarannya sangat cepat dan kadang menyebabkan disinformasi. Persepsi khalayak terhadap resiko dan ancaman covid-19 turut dipengaruhi oleh informasi yang diterima (T. Sandel, 2013). Sejak awal kasus pandemi covid-19 di China, informasi tersebar secara tidak terkontrol baik di media massa mainstream seperti surat kabar, radio, televisi, dan situs berita online maupun media-media social (V. Tangcharoensathien, 2020). Tidak sedikit yang memanfaatkan pandemi ini untuk menggaet pembaca. Covid-19 tidak hanya diberitakan oleh media cetak dan elektronik saja, tetapi media online juga turut mengambil bagian dalam berbagi informasi tersebut. Bahkan, media online lebih praktis dan cepat dalam memberitakan. Sehingga berita yang dimuat bisa dibaca kapan dan di mana saja asalkan tetap dalam jangkauan internet. Pemberitaan di media *online* saat ini sangat marak dan menciptakan persaingan yang ketat dalam mempublikasi informasi. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan pembaca situs media online tersebut. Namun, penyajian berita masing-masing media pasti berbeda. Hal tersebut tidak lepas dari ketentuan atau kebijakan peliputan dan penyajian informasi yang diterapkan redaksi. Selain itu, pemberitaan dalam media *online* dibuat berdasarkan menarik dan pentingnya berita tersebut. Kedua hal itu akan membuat pengunjung atau *viewers* media tersebut meningkat sehingga menarik minat pengiklan demi kelangsungan media tersebut.

Media *online* dalam memberitakan juga memiliki standar peliputan tersendiri, yakni ruang lingkup, verifikasi dan keberimbangan berita, isi buatan pengguna, ralat, koreksi, dan hak jawab, pencabutan berita, iklan, hak cipta, pencantuman pedoman, dan sengketa (Dewan Pers, 2012). Apalagi mengenai covid, yang mana pemberitaannya menjadi trending di berbagai kalangan. Berbagai informasi perkembangan dan cara penanganannya tidak luput dari pembahasan media. Penulisan dalam sebuah media online tentang covid ini tentu menjadi daya tarik tersendiri bagi khalayak untuk membaca informasi tersebut. Namun, jika bahasa dan pemilihan kata dalam beritanya terlalu kaku, maka tidak menutup kemungkinan pembaca akan bosan, terlebih tidak tertarik untuk membacanya. Media online atau media siber di Indonesia beragam, mulai yang belum terverifikasi oleh dewan pers hingga yang telah diakui dewan pers. Sebanyak 47.000 media siber di Indonesia dan sebanyak 2.700 yang telah terverifikasi Dewan Pers dilansir oleh Asosiasi Media Siber Indonesia (amsi.or.id) pada tahun 2019 (Asosiasi Media Siber Indonesia, 2019). Selain itu konvergensi media juga ada, yaitu media cetak yang juga memiliki media online. Sehingga, persaingan ketat dalam hal memberikan konten terbaik kepada pembaca sangat tinggi. Oleh karena itu, media online kini bersaing dalam menyajikan berita yang akan disuguhkan kepada khalayak maupun pembaca, atau pengunjung portal.

Teori Agenda Setting meyakini bahwa media dapat menentukan apa yang dianggap penting oleh publik, dengan kata lain agenda media dapat menentukan agenda publik. Gencarnya pemberitaan isu Corona jelas menjadi agenda utama pemberitaan media beberapa bulan terakhir. *Suspect* Corona, harga masker, hoax, bahkan penipuan Corona serentak menjadi sajian utama media mainstream dalam setiap program beritanya. Hal ini sepintas adalah sesuatu yang normal mengingat kebutuhan informasi masyarakat terkait perkembangan informasi Virus Corona cukup tinggi.

Penggambaran berita pada suatu media tentu akan memiliki ciri khas sesuai dengan kebijakan dapur redaksi. Ada yang menuliskan secara gamblang judul dan isi berita dan ada juga yang menggunakan kalimat konotasi. Hal tersebut tidak luput dari agenda setting sebuah media dalam menggambarkan dan mengemas suatu berita. Rekonstruksi realitas dalam pemberitaan beberapa media online di Indonesia yaitu *kompas.com*, *tempo.co*, *viva.co.id*, *media Indonesia*, dan *detik.com* menjadi objek penelitian yang dipilih oleh peneliti. Sehingga, untuk mengetahui proses dan cara rekonstruksi fakta dalam pemberitaan beberapa media online tersebut tentang covid-19 dan pelarangan mudik maka peneliti memandang perlu dilakukan sebuah analisis wacana. Analisis yang akan digunakan peneliti adalah analisis wacana atau *discourse analysis*. Analisis wacana adalah sebuah kajian yang meneliti atau mengkaji bahasa yang akan digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. *Discourse analysis* merupakan cara atau metode untuk mengkaji wacana yang ada atau terkandung dalam pesan-pesan komunikasi baik secara tekstual maupun konseptual. Analisis ini cocok digunakan untuk mengkaji penggunaan unsur *newstainment* dalam pemberitaan covid-19.

METODE

Sesuai dengan judul penelitian *Agenda setting Pemberitaan Covid-19 dan Pelarangan Mudik pada Media Online di Indonesia*, maka penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana. Penelitian kualitatif menggunakan kajian analisis deskriptif naratif yaitu menggambarkan karakteristik individu, situasi, atau kelompok tertentu (Rosady Ruslan, 2008). Penggunaan studi kasus deskriptif naratif dalam penelitian ini bermaksud agar dapat mengungkap atau memperoleh informasi dari data penelitian secara menyeluruh dan mendalam (Sugiyono, 2006). Pendekatan ini lebih banyak dianut dalam ilmu sosial berdasarkan paradigma penelitian.

Pendekatan ini lebih menekankan perhatian pada prinsip umum yang melatar belakangi sebuah makna dari gejala sosial dalam masyarakat. Jenis penelitian kualitatif yaitu mencari informasi, atau mengumpulkan data berupa uraian deskriptif, atau kalimat melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sehingga, peneliti dapat memahami, dan menafsirkan data tersebut. Data yang telah terkumpul, diolah untuk menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Corona Virus Disease 19 hingga saat ini masih menghantui Indonesia. Virus yang ditemukan pertama kali di Wuhan, China tersebut membuat pemerintah menjadi lebih waspada dengan menerapkan segala aturan yang diharapkan dapat memutus penyebaran virus tersebut. Salah satunya dengan membuat kebijakan saat akan tiba hari raya, termasuk Iduladha. Hal yang dimaksud adalah kebijakan terkait mudik Iduladha yang jatuh pada 20 Juli 2021. Lalu bagaimanakah media online memberitakan kebijakan pemerintah terkait covid-19 dan pelarangan mudik Iduladha?

Penelitian ini menggunakan model analisis Wacana Van Dijk untuk menganalisis bahasa pada aspek tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Peneliti memilih media Tempo.co, Berita Tempo.co.

Analisis Produksi Teks dalam Berita Mudik Iduladha pada Tempo.co

Sumber : Tempo.co

Waktu : Jumat, 16 Juli 2021 | 16:47 WIB

Judul : Menag Yaqut Ajak Ormas Islam Imbau Masyarakat Tak Mudik saat Idul Adha

TEMPO.CO, Jakarta - Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas menggandeng ormas-ormas Islam untuk mengimbau masyarakat tidak mudik pada Idul Adha 1442 H.

"Tadi ratas, saya melaporkan kepada Bapak Presiden bahwa Kemenag akan segera berkoordinasi dengan ormas-ormas Islam seperti NU, Muhammadiyah, MUI, dan ormas Islam lain untuk bersama-sama mengimbau kepada masyarakat tidak melakukan mudik Idul Adha," ujar Yaqut dalam konferensi pers daring, Jumat, 16 Juli 2021.

Yaqut meminta kesadaran dan partisipasi masyarakat untuk menjaga diri dan membatasi kegiatan sangat penting dalam mencegah penyebaran Covid-19, terlebih dengan adanya varian Delta.

"Kami minta masyarakat bersabar dan tidak mudik Idul Adha tahun ini. Lindungi diri, keluarga dan orang di sekitar kita dari bahaya Covid-19," tuturnya.

Pemerintah telah menetapkan awal Zulhijjah 1442 H bertepatan 11 Juli 2021, sehingga Hari Raya Idul Adha jatuh pada 20 Juli 2021. Selain mengimbau tidak mudik, Yaqut juga minta masyarakat mematuhi surat edaran Menag No SE 17 tahun 2021 tentang Peniadaan Sementara Peribadatan di tempat Ibadah, Malam Takbiran, Salat Idul Adha, dan Petunjuk Teknis Pelaksanaan Qurban 1442 H/2021 M di Wilayah Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat.

Ada tiga poin pokok yang diatur dalam SE 17/2021. Pertama, kegiatan peribadatan di rumah ibadah semua agama yang berada pada wilayah zona PPKM Darurat, ditiadakan sementara. Kedua, penyelenggaraan malam takbiran di masjid/musala, takbir keliling, serta penyelenggaraan Salat Idul Adha di masjid/musala yang berada pada wilayah Zona PPKM Darurat, ditiadakan sementara.

Ketiga, SE 17/2021 mengatur petunjuk teknis pelaksanaan kurban. Misalnya, dilakukan sesuai syariat Islam dalam rentang waktu yang tersedia (11-13 Zulhijjah) agar tidak terjadi kerumunan. Pemotongan hewan kurban di Rumah Pemotongan Hewan Ruminasia atau di luar RPH-R dengan menerapkan protokol kesehatan, baik petugas maupun pihak berkorban, serta memastikan kebersihan alat.

"Soal pembagian hewan kurban tidak boleh lagi ada kerumunan, bagi-bagi kupon dan masyarakat datang. Tapi kita mengatur supaya hewan kurban diantar langsung kepada yang berhak," ujar Yaqut (Tempo.com, 2021)

Analisis produksi teks

Tematik

Berita pada Tempo.co dengan judul "Menag Yaqut Ajak Ormas Islam Imbau Masyarakat Tak Mudik saat Idul Adha" mengulas kebijakan pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama mengenai "Mudik Iduladha di Tengah Pandemi". Tema atau topik yang terkandung dalam

pemberitaan tersebut, yakni pemerintah membuat kebijakan agar hari raya Iduladha masyarakat tidak melakukan mudik agar dapat mengurangi dan memutus rantai penyebaran virus corona di Indonesia. Bahkan, menteri agama mengajak organisasi kemasyarakatan (Ormas) Islam agar bisa bersama-sama mengimbau masyarakat agar tidak mudik. Hal tersebut disampaikan langsung Menteri Agama, Yaquut Cholil Qaumas mengingat angka kenaikan kasus covid-19 kian melonjak.

Mudik merupakan kegiatan yang kerap kali dilakukan masyarakat saat hari raya, termasuk Iduladha. Namun, kali ini kegiatan mudik tersebut dilarang oleh pemerintah karena kasus Covid-19 naik. Larangan tersebut merupakan upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengurangi angka kenaikan tersebut. Penulis berita menguraikan alasan pemerintah melarang mudik serta koordinasi antara pemerintah dan ormas Islam, hal inilah yang menjadi tema dalam pemberitaan di Tempo.co.

Skematik

Skema berita dalam pemberitaan Larangan Mudik di Tempo.co dimulai dengan judul berita "Menag Yaquut Ajak Ormas Islam Imbau Masyarakat Tak Mudik saat Idul Adha". Kemudian, dilanjutkan dengan paragraf pembuka, yakni *lead* berita :

1. *Menteri Agama Yaquut Cholil Qoumas menggandeng ormas-ormas Islam untuk mengimbau masyarakat tidak mudik pada Idul Adha 1442 H.*

Skema selanjutnya, pada bagian kedua yaitu *story* yang menjabarkan situasi dan proses berjalannya peristiwa. Story pada teks tersebut dimulai dari paragraf kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, dan ketujuh. Pada paragraf tersebut berita dijabarkan dengan penjelasan terhadap judul berita tersebut. Pemerintah mencoba mengurangi angka kenaikan kasus covid-19 dan memutus rantai penyebarannya dengan melarang masyarakat untuk mudik Iduladha yang berisi instruksi dari Menteri Agama kepada masyarakat dengan menggandeng ormas Islam sehingga bersama mengimbau masyarakat agar tidak mudik.

2. *Tadi ratas, saya melaporkan kepada Bapak Presiden bahwa Kemenag akan segera berkoordinasi dengan ormas-ormas Islam seperti NU, Muhammadiyah, MUI, dan ormas Islam lain untuk bersama-sama mengimbau kepada masyarakat tidak melakukan mudik Idul Adha," ujar Yaquut dalam konferensi pers daring, Jumat, 16 Juli 2021.*
3. *Yaquut meminta kesadaran dan partisipasi masyarakat untuk menjaga diri dan membatasi kegiatan sangat penting dalam mencegah penyebaran Covid-19, terlebih dengan adanya varian Delta.*
4. *"Kami minta masyarakat bersabar dan tidak mudik Idul Adha tahun ini. Lindungi diri, keluarga dan orang di sekitar kita dari bahaya Covid-19," tuturnya.*
5. *Pemerintah telah menetapkan awal Zulhijjah 1442 H bertepatan 11 Juli 2021, sehingga Hari Raya Idul Adha jatuh pada 20 Juli 2021. Selain mengimbau tidak mudik, Yaquut juga minta masyarakat mematuhi surat edaran Menag No SE 17 tahun 2021 tentang Peniadaan Sementara Peribadatan di tempat Ibadah, Malam Takbiran, Salat Idul Adha, dan Petunjuk Teknis Pelaksanaan Qurban 1442 H/2021 M di Wilayah Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat.*
6. *Ada tiga poin pokok yang diatur dalam SE 17/2021. Pertama, kegiatan peribadatan di rumah ibadah semua agama yang berada pada wilayah zona PPKM Darurat, ditiadakan sementara. Kedua, penyelenggaraan malam takbiran di masjid/musala, takbir keliling,*

serta penyelenggaraan Salat Idul Adha di masjid/musala yang berada pada wilayah Zona PPKM Darurat, ditiadakan sementara.

7. *Ketiga, SE 17/2021 mengatur petunjuk teknis pelaksanaan kurban. Misalnya, dilakukan sesuai syariat Islam dalam rentang waktu yang tersedia (11-13 Zulhijjah) agar tidak terjadi kerumunan. Pemotongan hewan kurban di Rumah Pemotongan Hewan Ruminasia atau di luar RPH-R dengan menerapkan protokol kesehatan, baik petugas maupun pihak berkorban, serta memastikan kebersihan alat.*

Bagian penutup pada berita ini, penulis berita atau wartawan memberi kesadaran bahwa tidak mudik saat Iduladha merupakan pencegahan penularan covid-19 agar diri sendiri, keluarga, dan orang sekitar tidak terdampak virus tersebut. Selain itu, wartawan juga menuliskan bahwa pemerintah menggandeng ormas Islam agar dapat bersama-sama mengimbau masyarakat agar tidak mudik. Selain itu, pembagian kupon hewan kurban tetap dilakukan tapi dipastikan tidak ada kerumunan.

8. *"Kami minta masyarakat bersabar dan tidak mudik Idul Adha tahun ini. Lindungi diri, keluarga dan orang di sekitar kita dari bahaya Covid-19," tuturnya.*
9. *"Tadi ratas, saya melaporkan kepada Bapak Presiden bahwa Kemenag akan segera berkoordinasi dengan ormas-ormas Islam seperti NU, Muhammadiyah, MUI, dan ormas Islam lain untuk bersama-sama mengimbau kepada masyarakat tidak melakukan mudik Idul Adha," ujar Yaqut dalam konferensi pers daring, Jumat, 16 Juli 2021.*
10. *"Soal pembagian hewan kurban tidak boleh lagi ada kerumunan, bagi-bagi kupon dan masyarakat datang. Tapi kita mengatur supaya hewan kurban diantar langsung kepada yang berhak," ujar Yaqut.*

Latar

Latar pada pemberitaan "Menag Yaqut Ajak Ormas Islam Imbau Masyarakat Tak Mudik saat Idul Adha" muncul pada paragraf kedua, dan keempat.

1. *"Tadi ratas, saya melaporkan kepada Bapak Presiden bahwa Kemenag akan segera berkoordinasi dengan ormas-ormas Islam seperti NU, Muhammadiyah, MUI, dan ormas Islam lain untuk bersama-sama mengimbau kepada masyarakat tidak melakukan mudik Idul Adha," ujar Yaqut dalam konferensi pers daring, Jumat, 16 Juli 2021.*
2. *"Kami minta masyarakat bersabar dan tidak mudik Idul Adha tahun ini. Lindungi diri, keluarga dan orang di sekitar kita dari bahaya Covid-19," tuturnya.*

Penulis menekankan kepada masyarakat melalui kutipan pernyataan kemenag agar masyarakat bisa bersabar dan tidak mudik Iduladha demi melindungi diri, keluarga, dan orang di sekitar dari bahaya covid-19. Hal itu didukung dengan ormas Islam yang digandeng oleh pemerintah untuk mengimbau masyarakat agar taat pada aturan dengan tidak melakukan mudik.

Detail

Wartawan mampu mengedukasi masyarakat agar lebih bersabar dengan tidak mudik Iduladha untuk mencegah penularan covid-19 dan lonjakan kasus covid 19 melalui pernyataan Menteri Agama yang akan menggandeng ormas Islam di antaranya yang disebut adalah Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan MUI untuk berkoordinasi dan sama-sama mengimbau masyarakat agar tidak mudik. Dengan demikian, penulis atau wartawan mencoba untuk mengingatkan kepada masyarakat tentang bahayanya penularan virus corona dengan melakukan kegiatan mudik.

Maksud

Wartawan bermaksud memberitahukan kepada masyarakat bahwa pemerintah ingin melindungi masyarakat agar tidak tertular covid-19 sehingga menggandeng ormas Islam agar masyarakat tidak melakukan kegiatan mudik.

Praanggapan

Bagian praanggapan yang terdapat dalam teks “Menag Yaqut Ajak Ormas Islam Imbau Masyarakat Tak Mudik saat Idul Adha” yaitu terletak pada penjelasan paragraf kedua tentang laporan Kemenag kepada presiden bahwa akan dilakukan koordinasi dengan ormas-ormas Islam untuk bersama mengimbau masyarakat agar tidak mudik Iduladha merupakan penguat dari pernyataan pada paragraf sebelumnya. Sedangkan pada bagian “Yaqut meminta kesadaran dan partisipasi masyarakat untuk menjaga diri dan membatasi kegiatan sangat penting dalam mencegah penyebaran Covid-19, terlebih dengan adanya varian Delta.” merupakan penguat dan penegasan dari teks berita tersebut.

Kalimat Aktif

Kalimat aktif pada pemberitaan “Menag Yaqut Ajak Ormas Islam Imbau Masyarakat Tak Mudik saat Idul Adha” yaitu terdapat pada paragraf kedua, keempat, dan ketujuh. Berisi kutipan Menteri Agama, Yaqut Cholil Qaumas.

"Tadi ratas, saya melaporkan kepada Bapak Presiden bahwa Kemenag akan segera berkoordinasi dengan ormas-ormas Islam seperti NU, Muhammadiyah, MUI, dan ormas Islam lain untuk bersama-sama mengimbau kepada masyarakat tidak melakukan mudik Idul Adha," ujar Yaqut dalam konferensi pers daring, Jumat, 16 Juli 2021.

"Kami minta masyarakat bersabar dan tidak mudik Idul Adha tahun ini. Lindungi diri, keluarga dan orang di sekitar kita dari bahaya Covid-19," tuturnya.

"Soal pembagian hewan kurban tidak boleh lagi ada kerumunan, bagi-bagi kupon dan masyarakat datang. Tapi kita mengatur supaya hewan kurban diantar langsung kepada yang berhak," ujar Yaqut.

Narasi tekas tersebut dikutip wartawan sebagai bentuk penegas atau pendukung topik berita. Kalimat tersebut juga menunjukkan Menteri Agama sedang melakukan suatu kegiatan yaitu mengimbau masyarakat terkait larangan untuk mudik.

Koherensi

Bentuk sebuah koherensi yang terdapat pada teks berita tersebut, yaitu:

*Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas menggandeng ormas-ormas Islam **untuk** mengimbau masyarakat tidak mudik pada Idul Adha 1442 H.*

Kalimat di atas menggunakan kata hubung yang bermakna penjelasan tujuan yaitu “untuk”. Kata untuk dari kalimat setelahnya menjadi sebuah kalimat penjelas untuk kalimat sebelumnya.

Leksikon

Kata *koordinasi* pada kalimat : *"Tadi ratas, saya melaporkan kepada Bapak Presiden bahwa Kemenag akan segera berkoordinasi dengan ormas-ormas Islam seperti NU, Muhammadiyah, MUI, dan ormas Islam lain untuk bersama-sama mengimbau kepada masyarakat tidak melakukan mudik Idul Adha," ujar Yaqut dalam konferensi pers daring, Jumat, 16 Juli 2021.* Kata *koordinasi* dengan kata turunan *berkoordinasi* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V 0.4.0 Beta 40) memiliki arti perihal mengatur suatu organisasi atau kegiatan sehingga

peraturan dan tindakan yang akan dilaksanakan tidak saling bertentangan atau simpang siur; pembatasan sistem untuk mengatur pola gerak supaya mencapai sasaran tertentu. Pada kalimat tersebut terlihat sebagai bentuk strategi pemerintah dalam menerapkan kebijakan larangan mudik bagi umat. Sebab, dengan menggandeng ormas Islam dan ormas lainnya pemerintah dapat bersama-sama mengimbau masyarakat agar tidak mudik Iduladha.

Kata imbau pada kalimat : *Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas menggandeng ormas-ormas Islam untuk mengimbau masyarakat tidak mudik pada Idul Adha 1442 H.* kata imbau dengan kata turunan mengimbau dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V 0.4.0 Beta 40) memiliki arti panggil; sebut; pintakan; dan serukan. Pada kalimat tersebut terlihat upaya pemerintah mencegah penyebaran covid-19 dengan menyerukan kepada masyarakat agar tidak mudik dengan koordinasi dengan beberapa ormas.

Ekspresi

Unsur ekspresi yang terdapat pada pemberitaan tersebut tampak pada ekspresi atau gagasan Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas yang menggandeng ormas-ormas Islam untuk mengimbau masyarakat tidak mudik pada Iduladha 1442 H. Selain itu, Yaqut meminta kesadaran dan partisipasi masyarakat untuk menjaga diri dan membatasi kegiatan sangat penting dalam mencegah penyebaran Covid-19, terlebih dengan adanya varian Delta.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis wacana agenda setting pemberitaan covid-19 dan pelarangan mudik pada media online di Indonesia, peneliti menyimpulkan bahwa kelima media yang memberitakan isu terkait larangan mudik akibat pandemi covid-19 atau agenda kebijakan merupakan persuasi. Efek persuasi media melalui agenda setting tersebut berpotensi mempengaruhi opini publik. Agenda kebijakan pada kelima pemberitaan dalam media online memiliki penengaruh berupa persuasi atau bujukan dan ajakan secara halus agar masyarakat tidak melakukan kegiatan mudik atau pulang kampung. Aspek pada elemen wacana Van Dijk yang digunakan penulis sebagai pedoman penelitian dapat dilaksanakan dengan baik oleh kelima media yang diteliti sesuai dengan kaidahnya. Kemudian, dari kelima pemberitaan terkait larangan mudik tidak ditemukan perbedaan yang signifikan masing-masing media. Namun, dari segi bahasa dan penulisan ada beberapa yang berbeda, seperti penulisan kata “Iduladha”, empat media menuliskan kata “Idul Adha”, dan satu media menuliskan “Iduladha”. Selain itu, Detik.com lebih memilih menggunakan kata “toron” daripada kata “mudik”.

Dalam produksi teks pemberitaan covid-19 dan pelarangan mudik pada media online di Indonesia mengangkat topik pemberitaan tersebut tentang imbauan pemerintah kepada masyarakat agar tidak melakukan mudik Iduladha untuk mencegah angka kenaikan kasus covid-19 dan penyebarannya. Teks pemberitaan pada lima media online tersebut tersusun rapih, yakni pada bagian awal terdapat judul dan dilanjutkan dengan narasi sebagai bentuk penegasan judul, disertakan dengan kutipan dari tokoh nasional yang dipercaya, kemudian terdapat penjelasan mendalam terkait tema berita, dan membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya mematuhi aturan pemerintah tentang larangan mudik. Makna wacana pada pemberitaan tersebut terdapat maksud memberikan kesadaran masyarakat bahwa tidak mudik Iduladha merupakan hal yang penting untuk dilaksanakan, terdapat praanggapan yang menjelaskan mengenai larangan mudik dan alasan larangan mudik penting untuk diterapkan setiap lapisan masyarakat menjadi penguat isi berita tersebut. Kalimat aktif, koherensi kata hubung, leksikon, dan ekspresi menjadikan teks berita lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

Asosiasi Media Siber Indonesia (amsi.or.id), (2019).

Ritonga, Efi Yanti. *Teori Agenda Setting dalam Ilmu Komunikasi (Theory of Setting Agenda in Communication Science)*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia: SIMBOLIKA, 4(1), 2018.

Ruslan, Rosady. (2008). *Metode Penelitian Publik Relation dan Komunikasi*. Edisi I Cet. IV. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sandell, T., dkk. *Framing Risk: Communication Messages in The Australian and Swedish Print Media Surrounding The 2009 H1N1 Pandemic*, *Scandinavian Journal of Public Health*, 40(8), 2013.

Sugiyono. (2006). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Tangcharoensathien, V., dkk. *Framework for Managing The Covid-19 Infodemic: Methodes and Result of an Online, Crowdsourced Who Technical Consultatin*, *Journal of Medical Internet Research*, 22(6), 2020.